

**PERANCANGAN MOTIF BATIK BANYUWANGI DENGAN SUMBER IDE
LEGENDA SRITANJUNG PADA OUTER WANITA**

Zunita Ulfiyatul Jannah¹ Indarti, ²

¹ Progam Vokasi ² Universitas Negeri Surabaya

E-mail : zunita.22105@mhs.unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

2 September 2024;

Diperbaiki:

10 November 2024;

Diterima:

1 Desember 2024

Tersedia daring:

21 Desember 2024.

Kata kunci

Batik, Kain

Tradisional, Legenda

Sritanjung, Outer

Wanita, Double

Diamond

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak warisan budaya, termasuk kain tradisional Menurut Nurmeisarah, T. (Ensiklopedia, 1990:243. Batik, teknik perintang warna menggunakan malam, pertama kali diperkenalkan pada tahun 1705 oleh anggota Road Van Indie dengan nama 'batex' oleh Chastelin. Batik di Indonesia berkembang seiring dengan kerajaan Majapahit, Solo, dan Yogyakarta. Motif batik sering kali diambil dari tokoh legenda, seperti Sritanjung dari Banyuwangi yang berasal dari abad ke-13 dan ditemukan pada relief Candi Penataran. Mengambil tokoh Sritanjung sebagai motif batik adalah upaya melestarikan legenda ini. kebaya dan batik sering hanya dipakai pada acara tertentu. Penulis menciptakan outer wanita berbahan batik, yang bisa dikenakan secara formal dan non-formal Penelitian ini menggunakan metode "Double Diamond" dari British Design Council, yang terdiri dari empat tahap: Discovery, Define, Develop, dan Deliver. Metode ini diterapkan untuk merancang motif batik Banyuwangi berbasis legenda Sritanjung dan mengembangkannya menjadi outer wanita. Hasil penelitian menunjukkan proses pembuatan batik mulai dari desain digital, pencantingan pada kain katun primisima, pewarnaan, hingga finishing. Outer wanita yang dihasilkan memiliki motif utama Sritanjung di bagian tengah belakang dan dapat dikenakan baik secara formal maupun non-formal.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak warisan budaya salah satunya yaitu kain tradisional. Kain tradisional merupakan kain yang berasal dari budaya daerah lokal yang digunakan untuk kepentingan adat istiadat Menurut Nurmeisarah, T. (dalam Ensiklopedia, 1990:243) beberapa kain dan tenunan tradisional tersebut antara lain : kain ulos dari Sumatera Utara, kain limar dari Sumatera Selatan, Kain batik dan lurik dari Yogyakarta. Batik merupakan Teknik perintang warna dengan menggunakan malam, pertama kali diperkenalkan oleh seorang anggota *Road Van Indie* (Dewan Hindia pada tahun 1705 dengan nama *bates*) oleh Chastelin. Para penulis terdahulu menyatakan bahwa pengertian kata 'Batik' seharusnya ditulis 'Bhatik' karena penggabungan kata bhatik dari beberapa kata dianggap kurang tepat.

Batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia sejak zaman dahulu merupakan suatu kerajinan dengan nilai seni yang tinggi. Sejarah lahirnya batik di Indonesia tentu berkaitan dengan berkembangnya kerajaan Majapahit, Solo, dan Yogyakarta. Batik terus berkembang pesat di seluruh Indonesia menurut pemaparan oleh kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia di tahun 2009, hingga saat ini kain batik menjadi sangat penting dalam kehidupan karena kain batik telah terjalin erat ke dalam lingkaran budaya hidup masyarakat, selain itu sebagai peristiwa sejarah penting dalam kehidupan terutama di Jawa (Rina 2013). Perempuan suku Jawa pada masa lampau memanfaatkan keterampilan mereka dengan cara membatik sebagai pekerjaan utama. Sejak industrial dan globalisasi Teknik baru membatik mulai muncul biasa disebut dengan batik cap atau batik cetak sedangkan batik tradisional yang dibuat dengan tulisan tangan menggunakan alat yang disebut canting dengan bahan malam biasa disebut batik tulis.

Penciptaan motif batik sendiri dapat diambil dari berbagai sudut salah satunya tokoh dari cerita sejarah legenda dengan cara divisualisasikan menjadi gambar. Dalam kamus ilmiah legenda adalah cerita zaman dulu yang berhubungan dengan sejarah (bersifat ajaib). Tokoh cerita legenda sejarah Banyuwangi yang terkenal salah satunya yaitu Sritanjung yang menjadi asal mula nama Banyuwangi. Tokoh cerita legenda sejarah Banyuwangi yang terkenal salah satunya yaitu Sritanjung yang menjadi asal mula nama Banyuwangi. Cerita dari Putri Sritanjung sendiri telah lahir di Jawa Timur pada awal abad ke-13, dan kemudian di ceritakan lagi secara lisan. Cerita tersebut juga ditemukan pada teras II Candi Penataran (Prihana.2018). Pengambilan tokoh Sritanjung merupakan usaha untuk tetap melestarikan cerita legenda asal mula Banyuwangi.

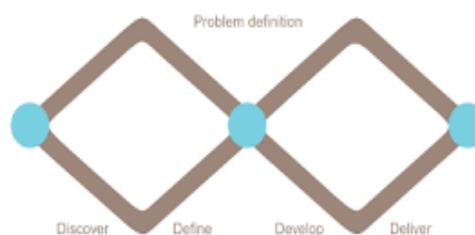
Gaya busana di Indonesia dipengaruhi oleh gaya busana luar negeri, sehingga busana asli seperti kebaya hanya dikenakan saat acara tertentu (Prayitno, 2020). Begitu juga dengan batik masih banyak hanya dikenakan saat acara tertentu atau hanya sebagai busana kerja yang terlihat formal. Dari beberapa kendala tersebut penulis berupaya mengembangkan mode busana batik berupa Outer Wanita. Menurut Elya (2019) Outer merupakan istilah untuk busana luaran, yang belakangan ini dikenakan sebagai penunjang penampilan seseorang. Biasa dikenakan setelah memakai kaos atau blus. Outer Wanita selain sebagai busana luaran yang non formal tetap juga sebagai busana formal karena terbuat dari bahan batik.

Motif batik berdasarkan cerita legenda Banyuwangi sendiri belum banyak seniman yang menciptakannya. Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang mengangkat cerita sejarah

banyuwangi. Muthoharoh (2012). menjadikan cerita bergambar sejarah banyuwangi pada jaman majapahit menjadi media baru dengan media batik. Tujuan dari perancangan motif batik banyuwangi dengan sumber ide legenda sritanjung pada outer wanita adalah untuk tetap melestarikan dan mengembangkan motif-motif batik dibanyuwangi

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penciptaan karya seni desain terutama desain motif batik, metode yang digunakan model "Double Diamond" adalah kerangka kerja pemecahan masalah dan pemikiran desain yang umum digunakan di bidang desain, pengembangan produk, dan inovasi. Ini awalnya dikembangkan oleh British Design Council, dan mewakili pendekatan sistematis untuk mengatasi masalah yang kompleks dan menciptakan solusi inovatif. Model ini terdiri dari empat tahap utama Ledbury (2018). Terstruktur dalam dua fase berbentuk berlian, oleh karena itu nama "Double Diamond".



Gambar 1 Metode Double Diamond
(Sumber : Ledbury, 2017)

Berdasarkan metode *double diamond* ini, maka dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini :

Discovery

Berlian pertama mewakili tahap awal eksplorasi dan pemahaman. Selama tahap ini, fokusnya adalah untuk mendapatkan sumber ide dalam menghasilkan karya Teknik-teknik seperti penelitian pengguna, wawancara, observasi, dan analisis. Sumber ide dari penciptaan berikut tentang cerita legenda banyuwangi dan sritanjung. Mencari informasi perkembangan motif batik dibanyuwangi melalui rujukan terdahulu dan melalui website kabupaten banyuwangi tentang legenda banyuwangi. Pengambilan ide dari tokoh cerita legenda sejarah banyuwangi yang terkenal salah satunya yaitu sritanjung yang menjadi asal mula nama banyuwangi. Cerita dari putri sritanjung sendiri telah lahir di Jawa Timur pada awal abad ke 13, dan kemudian di ceritakan lagi secara lisan. Cerita tersebut juga ditemukan pada teras II candi penataran (Prihana.2018). tokoh putri sritanjung yang dijadikan motif batik berdasarkan gambaran putri sritanjung yang terdapat pada candi penataran tersebut. Hasil jadi dari batik banyuwangi dari tokoh sritanjung dijadikan outer modifikasi kimono yang lebih simple.

Define

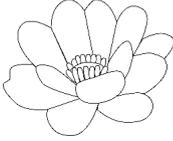
Dalam berlian kedua, tujuannya adalah menganalisis sumber ide yang di dapat pada tahap sebelumnya. Informasi dari sumber ide tersebut dipersempit untuk menentukan permasalahan yang akan di selesaikan.(hapsari p dkk. 2021) Tahap ini di tuangkan dalam bentuk *moodboard* yang berupa papan inspirasi yang digunakan untuk memvisualisasikan ide-ide kreatif dan informasi saat research. Papan inspirasi ini berupa beberapa kolase gambar, warna dan sampel objek dalam suatu komposisi (Didiet, M. 2020).

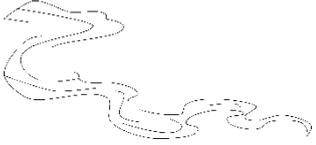


Develop

Develop Merupakan tahap ketiga yaitu pengembangan. pada tahap ini akan dilakukan pengembangan dari ide yang sudah dirancang pada moodboard untuk memecahkan masalah yang terjadi. Hingga pembuatan prototipe, dengan tujuan memberikan gambaran secara utuh dari solusi yang sudah direncanakan (Farhan. 2022). dituangkan dalam bentuk desain batik dan busana. Dalam pembuatan desain batik terdapat proses stilasi untuk menciptakan ragam hias batik sebagai berikut

Tabel 1. Stilasi bentuk motif batik

no	Inspirasi Gambar	Hasil stilasi
1		
2		
3		

4		
5		

Hasil stilasi dikembangkan menjadi desain batik sesuai dari moodboard dan sumber ide, berikut pengembangan dari desain motif batik.



Hasil jadi dari batik dijadikan outer wanita dengan desain berikut



Deliver

Tahap keempat yaitu mewakili tahap eksekusi. Di sini, fokus beralih ke mengubah solusi atau ide yang dipilih menjadi produk, layanan, atau pengalaman yang nyata. Tahap ini melakukan pengambilan data dan hasil jadi busana dari batik tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perancangan batik banyuwange dengan sumber ide legenda putri sritanjung pada outer wanita

a. Proses Pembuatan batik

Legenda Putri Sritanjung dapat menjadi inspirasi utama dalam menciptakan motif batik khas Banyuwangi untuk dijadikan outer. Dalam proses ini, desain batik akan dibuat secara digital menggunakan Adobe Illustrator, dengan mempertimbangkan tiga komponen utama: motif utama, motif pengisi, dan isen-isen. Langkah pertama adalah menggambar ulang desain batik pada kertas putih berukuran besar yang disesuaikan dengan ukuran kain yang akan digunakan. Bahan kain yang dipilih adalah katun primisima, yang umumnya digunakan untuk batik karena kualitasnya yang baik. Setelah desain selesai digambar di kertas, langkah selanjutnya adalah mentransfer gambar tersebut ke kain menggunakan malam, bahan utama dalam proses membatik. Malam diaplikasikan sesuai dengan desain untuk menutupi area yang tidak akan diwarnai. Tahap berikutnya adalah pewarnaan kain. Warna diterapkan pada kain sesuai dengan desain yang telah direncanakan. Setelah pewarnaan selesai, kain melalui proses pelorotan, yaitu menghilangkan malam dari kain untuk mengungkap warna dan pola akhir yang telah terbentuk. Proses ini menghasilkan kain batik yang indah dan unik dengan motif yang terinspirasi dari legenda Putri Sritanjung, siap untuk dijadikan outer yang elegan dan berkarakter.



b. Proses pembuatan outer wanita

Mode outer wanita ini terinspirasi dari pengembangan kimono Jepang, yang menonjolkan kesederhanaan dan keanggunan dalam desainnya. Outer ini dirancang dengan pola yang simpel namun tetap elegan, menjadikannya pilihan yang pas untuk berbagai kesempatan. Proses pembuatan outer dimulai dengan membuat pola dasar. Pola ini mencakup lengan setali dan kerah setali, yang memberikan kesan minimalis dan modern. Lengan setali dan kerah setali ini dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam mengenakan outer, sambil tetap mempertahankan keanggunan yang khas dari kimono Jepang. Setelah pola dasar selesai dibuat, langkah berikutnya adalah menata pola tersebut pada kain batik yang telah dipilih. Penataan pola ini sangat penting untuk memastikan motif batik terlihat indah

dan proporsional ketika outer sudah selesai dijahit. Motif batik yang dipilih harus disesuaikan dengan pola outer agar tercipta kesatuan yang harmonis antara desain dan motif. Kain batik yang digunakan dalam pembuatan outer ini bisa berupa kain katun primisima, yang dikenal karena kualitasnya yang tinggi dan kenyamanannya saat dikenakan. Katun primisima juga memiliki daya serap yang baik, sehingga cocok untuk digunakan dalam berbagai cuaca. Setelah kain batik dipotong sesuai pola, proses berikutnya adalah menjahit bagian-bagian outer. Pada tahap ini, perhatian khusus harus diberikan pada detail-detail kecil seperti jahitan pada lengan dan kerah, untuk memastikan hasil akhir yang rapi dan berkualitas tinggi. Proses terakhir adalah penyempurnaan dan penyelesaian outer. Ini termasuk pengecekan akhir untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kekurangan, serta penyetrikaan untuk memberikan tampilan yang rapi dan siap pakai. Outer yang telah selesai ini tidak hanya menampilkan motif batik yang indah, tetapi juga memadukan keunikan budaya lokal dengan sentuhan gaya Jepang yang elegan. Hasilnya adalah sebuah busana yang modern, nyaman, dan penuh makna budaya.



Gambar 6 Penataan Pola

Hasil Jadi outer

Hasil jadi dari batik Putri Sritanjung pada outer wanita adalah sebuah busana yang menonjolkan keindahan budaya dan seni tradisional dalam bentuk yang modern dan fungsional. Outer ini terdiri dari satu pcs busana wanita yang dirancang untuk dikenakan sebagai lapisan luar yang simpel dan praktis. Motif utama yang menggambarkan tokoh Putri Sritanjung diletakkan dengan indah pada bagian tengah belakang outer, menjadi pusat perhatian dan memberikan sentuhan artistik yang khas. Motif ini tidak hanya memperindah tampilan outer tetapi juga menceritakan kisah legendaris yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah. Outer ini sangat serbaguna karena dapat dikenakan dalam berbagai kesempatan. Terbuat dari kain batik yang berkualitas tinggi, outer ini cocok untuk busana formal seperti acara resmi, rapat, atau pertemuan penting. Keanggunan dan keunikan motif batik memberikan sentuhan elegan yang sesuai dengan suasana formal. Selain itu, desain yang simpel dan nyaman membuat outer ini juga cocok untuk dikenakan dalam acara non-formal. Anda bisa mengenyakannya saat bersantai, berbelanja, atau bahkan saat hangout bersama teman-teman. Kesederhanaan desainnya memungkinkan untuk dipadukan dengan berbagai jenis pakaian lain, seperti blus, kemeja, atau kaos, menciptakan tampilan yang kasual namun tetap bergaya. Penggunaan bahan katun primisima yang lembut dan nyaman juga menambah nilai lebih pada outer ini. Bahan ini tidak hanya memberikan kenyamanan saat dikenakan tetapi juga mudah dirawat, sehingga cocok untuk penggunaan sehari-hari. Dengan perpaduan antara keindahan motif batik Banyuwangi dan desain outer yang modern, busana ini menjadi pilihan tepat bagi wanita yang ingin tampil gaya sambil tetap menghargai warisan budaya lokal. Outer ini tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan apresiasi terhadap seni batik tradisional. Hasil akhirnya adalah sebuah outer yang unik dan penuh makna, memadukan elemen-elemen tradisional dan

modern dalam harmoni yang sempurna, dan siap mempercantik penampilan dalam berbagai kesempatan.



Gambar 7 Hasil Jadi Outer Wanita

KESIMPULAN

Penentuan sumber ide dalam pembuatan desain motif batik juga mempengaruhi hasil dari mode busana yang akan dibuat. busana yang dibuat berupa outer wanita yang dapat dikenakan saat acara formal dan non formal. Pembuatan dimulai dari mendesain motif batik banyuwangi, ragam hias batik berupa non geometris, menggunakan jenis batik tulis selanjutnya menggambar pada kain katun primisima mencanting dengan malam, melorot . Hasil jadi dari kain batik dijadikan outer melalui proses membuat pola sesuai desain busana, memotong bahan dan menjahit sesuai pola dan sekaligus finishing. hasil jadi outer sesuai dengan potongan pola. motif utama pada busana diletakkan pada bagian tengah belakang badan outer.

REFERENSI

- [1] Didiet, M. (2020). Proses Kreatif Desainer Fashion dalam Penciptaan Busana.
- [2] Hapsari, P. F., Sagirani, T., & Lemantara, J. (2021). Perancangan Prototype Layanan Pada Pusat Kesehatan Masyarakat Menggunakan Metode Double Diamond. *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)*, 5, 300-306.
- [3] Laili, M. (2012). *Cerita Bergambar Legenda Asal Mula Banyuwangi Pada Media Batik Tulis* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- [4] Ledbury, J. (2018). Design and product development in high-performance apparel. In *High-Performance Apparel* (pp. 175-189). Woodhead Publishing.
- [5] Pratiwi, P. (2016). *Makna Visual Relief Cerita Sri Tanjung Candi Penataran* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- [6] Rina, F. P. M. (2013). Kajian Pola Hias Batik Banyuwangi.
- [7] Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1- 16.
- [8] Sukatman, S. (2015). CERITA RAKYAT'SRI TANJUNG'DAN KONTRIBUSINYA BAGI TATA WILAYAH ZAMAN KERAJAAN ABAD MODERN (" SRI TANJUNG"

FOLKLORE AND ITS CONTRTBUTION FOR PLANOLOGY OF THE KINGDOM AGE AND THE MODERN CENTURY). *Widyaparwa*, 43(1), 89-102.

- [9] Zhang, X., Zhang, H., Zhang, L., Zhu, Y., & Hu, F. (2019). Double-diamond model-based orientation guidance in wearable human-machine navigation systems for blind and visually impaired people. *Sensors*, 19(21), 4670.